

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi sehingga dapat dikonsumsi oleh masyarakat. Keterkaitan secara langsung antara daya beli masyarakat dengan perusahaan manufaktur menyebabkan semakin berkembangnya perusahaan manufaktur di Indonesia (**Fauziah & Sudiyatno, 2020**). Terdapat tiga sektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI, yaitu sektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI, yaitu sektor industri dasar dan kimia, industri barang konsumsi dan sektor aneka industri.

Perusahaan manufaktur yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja untuk mengubah bahan mentah menjadi barang jadi tentunya memiliki kebutuhan permodalan yang besar. Mengingat tidak semua mesin dapat disewa kepada pihak ketiga, maka sudah tentu pihak perusahaan manufaktur akan mempersiapkan keberadaan mesin pengolahan (**Wijaya & Fikri, 2020**).

Di antara sekian banyak perusahaan di Indonesia yang bergerak di bidang manufaktur, perusahaan manufaktur cenderung memiliki pangsa pasar yang besar dibandingkan dengan perusahaan di sektor lain. Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur harus lebih memperhatikan pengelolaan modal kerja secara lebih efisien. Ini karena bagian aset dari perusahaan manufaktur biasanya lebih dari setengah dari total neracanya.

Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan (**W.A et al., 2021**). peningkatan kinerja dilakukan dalam membenahan permodalan perusahaan untuk mendukung penguasaan jaringan guna mampu bersaing (**Antasari & Akbar, 2019**).

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai keadaan keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh pihak manajemen Informasi mengenai kinerja keuangan akan menjadi sangat penting bagi investor sebagai alat pengambilan keputusan berinvestasi (**Rambe, 2020**).

Menurut Bastian dalam (**Wijaya & Fikri, 2020**) kinerja keuangan adalah gambaran pencapaian pelaksanaan program kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Kinerja keuangan merupakan hal yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, dan efisiensi dari kegiatan perusahaan. Di sisi lain, pemegang saham melakukan investasi bisnis dengan tujuan utama mencapai peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, pengukuran kinerja keuangan perusahaan harus mampu memberikan indikator atas perubahan

tingkat kesejahteraan para pemegang saham sebagai hasil dari investasi pada jangka waktu tertentu (Komara et al., 2016).

Kinerja keuangan diukur dengan *return on Asset* (ROA) yang merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total asset yang ada pada perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam penelitian ini pendekatan yang dipakai dalam menentukan kinerja keuangan adalah *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) yaitu merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan perusahaan. Rasio ROA sering digunakan oleh top manajer untuk mengevaluasi unit-unit usaha dalam perusahaan yang multinasional (Antasari & Akbar, 2019).

Berikut ini disajikan data beberapa ROA perusahaan yang diambil secara acak atau random di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2021.

Tabel 1. 1
Rata-rata ROA perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021

No	Tahun					
	Kode Saham	2017	2018	2019	2020	2021
1	CEKA	7.64	4.53	14.0	11.1	0.12
2	DLTA	20.26	22.18	21.19	7.86	0.15
3	HOKI	9.10	12.89	12.1	4.30	0.02
4	ICBP	13.11	14.01	13.7	5.17	0.07
5	MYOR	9.14	8.35	8.03	10.9	0.07
	Rata-rata	11.85	12.39	13.80	7.87	0.09

Sumber: www.idx.co.id

Persentase rata-rata *Return on Asset* (ROA) pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia dari tahun 2017-2021, apabila dilihat dari rata-ratanya selama 5 tahun, ROA mengalami kenaikan yang signifikan dimana tahun 2017 *Return on Asset* sebesar 11.85% kemudian naik 0,54% menjadi 12.39% pada tahun 2018. Tahun 2019 mengalami peningkatan kembali 1,41% menjadi 13.80%. Selanjutnya tahun 2020 ROA terjadi penurunan 5.93% menjadi 7.87%. Tahun 2021 mengalami penurunan Kembali 7,78% menjadi 0.09%. Semakin besar nilai ROA nya maka semakin bagus kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur. Namun, dari data tersebut dapat dilihat bahwasanya terjadi fluktuasi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang disinyalir oleh beberapa faktor seperti struktur modal dan kebijakan hutang.

Struktur modal perusahaan menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri atas hutang jangka panjang dan modal sendiri. Struktur modal perusahaan publik di Indonesia masih didominasi oleh hutang dari pada modal sendiri. Alternatif permodalan menggunakan hutang dapat dikatakan sebagai alternatif berbiaya murah, karena beban biaya bunga yang ditanggung lebih kecil dari laba yang diperoleh dari nilai pemanfaatan atas hutang tersebut. Meskipun berbiaya murah, struktur modal yang didominasi hutang memiliki resiko kebangkrutan pada perusahaan **(Wijaya & Fikri, 2020)**.

Struktur modal perusahaan adalah bauran atau proporsi pendanaan jangka panjang perusahaan yang direpresentasikan dalam bentuk liabilitas, saham preferen, dan saham biasa. Struktur modal merupakan faktor yang sangat penting bagi pertumbuhan dan daya tahan perusahaan. Struktur modal memberikan pengaruh strategis bagi pencapaian tujuan jangka panjang perusahaan. Namun di sisi lain, keputusan pendanaan perusahaan merupakan proses yang sangat kompleks. Terdapat berbagai tahapan variasi dan pilihan pendanaan yang dapat menimbulkan pengaruh terhadap kondisi perusahaan di masa yang akan datang (**Anthonie et al., 2018**).

Hasil penelitian dari (**Yuliani, 2021**), (**Fajaryani & Suryani, 2018**), (**Rahman, 2020**) dan (**Hirdinis, 2019**) menunjukkan Struktur Modal berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (**Ritonga et al., 2021**), (**S & Machali, 2017**) dan (**Tamba & Sudjiman, 2021**) menyatakan bahwa Struktur Modal tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut Maulana dan Shafa dalam (**Antasari & Akbar, 2019**) kebijakan hutang merupakan salah satu keputusan pendanaan yang berasal dari eksternal. Kebijakan hutang ini ditujukan untuk menambah dana perusahaan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan.

Kebijakan Hutang merupakan indikator yang tepat dalam mengukur kinerja keuangan. Kebijakan hutang pada dasarnya menjadi kebijakan yang digunakan untuk menentukan kinerja perusahaan. Kebijakan hutang

perusahaan merupakan tindakan manajemen perusahaan dalam rangka mendanai kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan modal yang berasal dari hutang (**Wulandari, Latfillah, & Muninghar, 2019**).

Hasil penelitian dari (**A. R. Sari & Setiyowati, 2017**) dan (**Rambe, 2020**) menunjukkan kebijakan hutang berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan (**Afridayani & Mua'rif, 2022**) dan (**W.A et al., 2021**) oleh menyatakan bahwa kebijakan hutang tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Menurut Hery dalam (**Patricia et al., 2018**) menyebutkan ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan seberapa besar kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara, yaitu dapat diukur dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Karena, perusahaan besar akan lebih mudah memasuki pasar modal dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil (**Fajaryani & Suryani, 2018**).

Hasil penelitian oleh (**Febrianti et al., 2020**) (**Meiyana & Aisyah, 2019**) menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan

(Kurniawati et al., 2020) oleh menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Dengan tidak konsisten hasil penelitian terdahulu maka penulis mengulang kembali melakukan peneltitan dengan judul : **“PENGARUH STRUKTUR MODAL, KEBIJAKAN HUTANG TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2017 – 2021”**.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka terdapat identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Semakin tinggi proporsi hutang maka semakin tinggi harga saham, namun pada titik tertentu peningkatan hutang akan menurunkan kinerja keuangan.
2. Struktur modal dapat menjadi masalah penting bagi sebuah perusahaan apabila digunakan dalam jumlah yang sangat besar sehingga menimbulkan beban finansial bagi perusahaan.
3. Semakin besar ukuran sebuah perusahaan manufaktur, dapat menurunkan kinerja keuangan dari sebuah perusahaan manufaktur tersebut.

4. Adanya alat ukur analisis keuangan untuk mengetahui baik buruk kinerja perusahaan.
5. Terdapat fluktuasi kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan menggunakan ROA.
6. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan menghadapi biaya kebangkrutan.
7. Peningkatan kinerja keuangan (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur dapat menjaga kinerjanya dengan baik dan menggambarkan efektivitas penggunaan *asset* perusahaan.
8. Kurangnya kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan sehingga mempengaruhi kinerja keuangan.
9. Kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2021 belum optimal sehingga berdampak pada struktur modal dalam pembiayaan hutang.
10. Banyaknya perusahaan yang belum mempunyai struktur modal yang optimal.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar memudahkan penulis dalam memfokuskan penelitian ini dapat dibatasi masalahnya dengan variabel bebas pada (X1) Struktur Modal dan variabel bebas pada (X2) Kebijakan Hutang, yang merupakan variabel terikat (Y) Kinerja Keuangan dan (Z) Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2017-2021?
2. Apakah Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2017-2021?
3. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2017-2021?
4. Apakah Kebijakan Hutang berpengaruh terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2017-2021?
5. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2017-2021?
6. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2017-2021?
7. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2017-2021?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2017-2021.
2. Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2017-2021.
3. Pengaruh Struktur Modal terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2017-2021.
4. Pengaruh Kebijakan Hutang terhadap Ukuran Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2017-2021.
5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2017-2021.
6. Pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2017-2021.
7. Pengaruh kebijakan hutang terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2017-2021

1.5.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi calon investor sebagai salah satu referensi dalam menentukan investasi yang dapat di pasar modal, khususnya ketika berinvestasi di perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kinerja perusahaan manufaktur khususnya sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

4. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan bahan referensi guna penelitian selanjutnya yang memerlukan pengembangan pengetahuan lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.